

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Sendjaya, 2007:4) dalam Aprina Hani Fitria (2014).

Sebagai makhluk sosial manusia sangat memerlukan komunikasi satu dengan yang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupan, melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Proses komunikasi akan berhasil apabila suatu pesan yang akan disampaikan di dalam pikiran diterima atau dapat dimengerti oleh komunikan, sebaliknya komunikasi akan gagal bila hal yang disampaikan tidak dimengerti atau tidak di sadari. Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya

komunikasi manusia akan sulit untuk saling berinteraksi. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dan penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses komunikasi bukan hanya harus mengetahui dan memahami cara menyusun kalimat yang benar, melainkan kita harus mampu mengucap akan kalimat dengan tepat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Dalam sebuah proses interaksi, komunikasi merupakan suatu hal yang sama sekali tidak bisa dihilangkan salah satu bentuk dari komunikasi adalah komunikasi kelompok.

Dalam sebuah kelompok terdapat komunikasi yang membentuk pola tertentu, komunikasi ini yang memungkinkan adanya suatu bentuk pola yang berguna untuk pencapaian tujuan. Dalam sebuah kelompok terdapat adanya kerjasama demi mewujudkan hasil yang di harapkan, dengan tujuan bersama ini memungkinkan masing-masing individu di dalam kelompok akan saling melakukan komunikasi dengan cara tertentu demi mendapatkan pesan yang dipahami. Dalam hidup, manusia berkelompok, oleh karena itu salah satu komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi kelompok. Salah satu bentuk dari kelompok yang diciptakan oleh manusia yaitu sebuah komunitas.

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi kata benda *communitas* yang artinya kesamaan. Komunitas lazim dipergunakan untuk menyebut sebuah kelompok di mana anggotanya memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang sama atau berada dalam habitat yang sama. Salah satu komunitas yang terbentuk karna memiliki hoby dan ketertarikan yang sama adalah komunitas film. istilah komunitas film bisa diartikan sebagai kelompok orang atau organisasi yang memiliki kesamaan dalam hal kegiatan dan

kepentingan di bidang film. Pemahaman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan.

Terlepas dari berbagai pengertian dasarnya, adalah sebuah kenyataan bahwa di kalangan anak muda Indonesia sedang ada eforia membentuk komunitas film. Dari Jakarta, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, sampai di kota-kota kecamatan, muncul kumpulan anak muda menamakan diri sebagai komunitas film. Lebih-lebih ketika semakin banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) membuka jurusan atau memberi ekstrakurikuler bidang multimedia, audio visual, broadcasting, dan sebagainya, maka para pelajar di sana membentuk kelompok-kelompok yang di antaranya adalah komunitas film. Hal sama terjadi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi, dan bahkan ke masyarakat umum. Melacak sejarahnya, eforia kehadiran komunitas film di Indonesia sekarang ini, bisa dikatakan sebagai gelombang yang ketiga, di mana pada gelombang pertama berlangsung antara tahun 1930-1960-an, gelombang kedua berlangsung antara tahun 1970-1990-an, dan gelombang ketiga sekarang dimulai pada menjelang tahun 2000-an. Keunikan fenomena pada gelombang ketiga, adalah bertemunya apa yang disebut gerakan *Film Society* (masyarakat film) dengan gerakan *Independent Film* (film independen). Di Indonesia kelahiran komunitas film dimulai tahun 1950 dengan berdirinya kine klub bernama Liga Film Mahasiswa Universitas Indonesia (LFM-UI) di Kampus

UI Salemba. Tahun 1960 berdiri Liga Film Mahasiswa ITB (LFM-ITB). Tahun 1969 lahir Kine Klub Dewan Kesenian Jakarta yang kemudian dikenal sebagai Kine Klub Jakarta (KKJ). Beberapa kine klub lainnya juga bermunculan pada rentang masa itu. Lalu pada tahun 1990 berlangsung pertemuan perwakilan dari komunitas-komunitas pecinta film dari berbagai daerah di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) Jakarta, di sana muncul kesepakatan membentuk organisasi bernama Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia (SENAKKI) sebagai induk organisasi Kine Klub di Indonesia.

Komunitas film di Indonesia sejauh ini merupakan wadah bagi kelompok penggiat film dalam tataran sebagai ruang ekspresi dan berkreasi melalui media film. Bisa pula sebagai ruang workshop atau pembelajaran untuk memasuki wilayah industri perfilman yang ada. Komunitas film ada ribuan jumlahnya, tersebar sejak dari Jakarta sampai di kota-kota kecamatan. Basisnya sejak dari sekolah-sekolah SMK, SMU, kampus perguruan tinggi, gelanggang remaja, pusat kesenian, sanggar-sanggar, sampai rumah-rumah yang jadi tempat nongkrong¹.

Euforia komunitas film juga terasa di kota Pekanbaru, saat ini sudah ada Beberapa komunitas film yang ada di pekanbaru dan kebanyakan dari komunitas-komunitas tersebut merupakan komunitas yang berada dibawah naungan kampus masing-masing, diantaranya yaitu, Movie Galerry, Komic (Komunitas *Indie Campus*), Komunitas Film Post Card Pekanbaru, Komunitas SKAT Produksi Film The Last Civilization, yang merupakan komunitas kampus UIN.sedangkan Komunitas Pecinta Film Pekanbaru atau biasa disebut dengan KOMFEK,

¹ <http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/132> diakses tanggal 15 november 2016

merupakan komunitas pertama yang berdiri sendiri tanpa membawa nama universitas ataupun yang lainnya, dengan kata lain komunitas KOMFEK merupakan komunitas yang mandiri².

Komunitas pecinta film Pekanbaru atau biasa disebut dengan KOMFEK merupakan komunitas film di Pekanbaru. yang berdiri pada tanggal 9 Februari 2014 oleh Ocid Piliang, yang merupakan seorang mahasiswa di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan perfilman. Ocid Piliang memimpin KOMFEK selama 1 tahun. Komunitas ini tidak hanya menampung orang-orang yang sudah berpengalaman dan ahli di bidang perfilman, tetapi komunitas ini juga memberikan kesempatan bagi orang-orang yang masih baru belajar dan bahkan orang-orang yang baru ingin mengenal dunia perfilman lebih dekat. Oleh karena itu komunitas ini menampung berbagai kalangan, baik siswa, mahasiswa, maupun umum. Sampai saat ini sejak awal terbentuk, dan berhasil memproduksi 3 judul film pendek, kemudian Ocid Piliang digantikan oleh Dian Eka Wijaya pada Desember 2015 sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua komunitas KOMFEK yaitu Dian Eka Wijaya pada tanggal 16 november 2016, Dian menjelaskan bahwa Meskipun telah berdiri selama 3 tahun komunitas KOMFEK belum memiliki penghargaan apapun dalam bentuk piagam dan piala. Namun KOMFEK sudah berhasil membuktikan ke eksistensinya yaitu dengan menjadi perwakilan Pekanbaru untuk mengikuti *workshop* Film se-Indonesia yang diselenggarakan di kota Bogor, selain itu KOMFEK pernah bekerja sama dengan

² <http://kinewakrefuir.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 21 november 2016

dinas pariwisata Pekanbaru untuk mengadakan Workshop Film yang berlokasi di Taman Budaya Pekanbaru. *Workshop* ini diikuti oleh 100 orang lebih dari berbagai kalangan yang tertarik terhadap film tentu nya sampai saat ini mereka telah memproduksi Film pendek, yaitu : PERJALANAN, DAMPAK, PONDOK PALING UJUNG, SURAT, *INTROVERT*, dan yang terbaru adalah ODD. Yang akan diikut sertakan dalam festival film. Salah satu karya mereka yang berjudul PERJALANAN pernah ditayangkan di stasiun TV Elshinta Jakarta.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, ada hal-hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang komunitas KOMFEK, yakni KOMFEK merupakan komunitas yang pertama kali berdiri di Pekanbaru, dan sampai saat ini masih belum sama sekali mendapatkan penghargaan dari karya-karya yang mereka buat. Padahal karya mereka sudah dapat dikategorikan sebagai film pendek, terbukti bahwa film mereka lulus seleksi saat *Workshop* Film se-Indonesia yang diadakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI (KEMENDIKBUD) dan bagian pusat pengembangan perfilman (Pusbang Film) yang bertempat di Bogor, dan berhasil mengantarkan komunitas mereka menjadi perwakilan dari provinsi Riau.

Tentu saja komunitas KOMFEK tidak puas hanya sampai disitu saja, maka komunitas KOMFEK bertekad untuk memproduksi lebih banyak lagi film pendek minimal 1 film dalam 1 bulan maka dari itu KOMFEK meningkatkan jumlah pertemuan mereka, yang awalnya mereka berkumpul hanya beberapa kali saja dalam 1 bulan, sekarang mereka mengatur pertemuan untuk diskusi seputar film menjadi 2 kali dalam seminggu pada jum'at malam dan minggu sore. Tujuannya

adalah mereka ingin memproduksi film yang dirasa masih sangat kurang produktif. Mereka ingin memberikan karya yang terbaik untuk dunia perfilman Indonesia dan khususnya Pekanbaru. Dan salah satu cara yang mereka lakukan dengan sering berdiskusi bersama anggota komunitas.

Komunitas ini memiliki kelebihan dibanding dengan komunitas-komunitas yang lain, yaitu KOMFEK lebih mengutamakan kekeluargaan dibanding dengan profit dan keuntungan yang lain. Karena sejak awal berdirinya KOMFEK memang untuk membangun kebersamaan dan solidaritas antar pecinta film, KOMFEK berhasil mempertahankan misi tersebut sampai saat ini, ditengah banyaknya komunitas-komunitas film yang saat ini lebih mengarah ke produksi dan berorientasi ke pekerjaan, dengan kata lain komunitas tersebut dijadikan ladang pencarian uang, dan bukan lagi murni sebagai komunitas.

Dalam sebuah komunitas, khususnya Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) sudah pasti akan terjadi komunikasi, salah satunya komunikasi kelompok yang terjalin di dalam komunitas KOMFEK ini. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Begitu pula dengan komunitas KOMFEK yang memiliki tujuan untuk memproduksi lebih banyak lagi film-film pendek yang berkualitas.

Pemikiran awal yang mendasari studi ini adalah komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator

dan komunikasi berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2006:135).

Dari tujuan yang ingin di capai melalui komunikasi kelompok peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK dalam memproduksi film di Pekanbaru, Maka dibuat lah usulan penelitian ini dengan judul **“Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (Studi Pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Proses komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas KOMFEK Pekanbaru.
2. strategi komunikasi antar personal di antara anggota komunitas KOMFEK Pekanbaru yang masih belum maksimal.
3. kurang nya strategi sosialisasi yang dilakukan KOMFEK dalam Menarik Minat orang-orang untuk Bergabung di Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

4. Rendahnya tingkat produksi film pendek dan lamanya durasi waktu produksi film yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK Pekanbaru.
5. pola komunikasi kelompok pada Komunitas pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru dalam memproduksi film di Pekanbaru.
6. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

C. Fokus penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu pola komunikasi kelompok dalam memproduksi film di Pekanbaru. Studi pada komunitas pecinta film (KOMFEK).

D. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film (KOMFEK) dalam memproduksi film di Pekanbaru?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada komunitas KOMFEK Pekanbaru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok pada Pecinta Film Komunitas KOMFEK Pekanbaru dalam memproduksi Film di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a) Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu komunikasi.
- b) Penelitian ini juga dapat membantu para akademis yang membutuhkan informasi maupun referensi untuk melanjutkan dan mengembangkan materi penelitian yang sama ataupun digunakan untuk fungsi lain.

2. Secara Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi antara pecinta film yang ada di Pekanbaru. Terutama komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK).

- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang baik terhadap dunia perfilman Indonesia, khususnya yang ada di Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Secara Etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” dengan kata dasar “*communis*” yang berarti “sama” kesamaan makna (*comoness*)³. Komunikasi dimaksudkan untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi agar komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan 2 orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literature menyebut istilah komunikasi intrapersonal (Mulyana ,2008:3).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik melalui verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif . kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal maupun nonverbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain

³ <http://www.wikiindonesia.com> diakses pada tanggal 21 november 2016

mungkin tidak sengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana, 2008:3-5).

Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti : saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi. Keraguan-keraguan yang berada dibalik pertanyaan-pertanyaan seperti mungkin memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan sebuah subjek didalam pengertian akademik normal, namun sebuah bidang ilmu yang mult disiplin. Pandangan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh para psikolog dan sosiolog mengenai perilaku komunikasi manusia hampir sama sekali tidak memiliki kaitan dengan apa yang dinyatakan oleh kritikus sastra.

Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Tentu saja tidak semua makna dapat selalu tersampaikan, dan orang tidak akan selalu tahu apa yang dimaksudkan oleh orang lainnya. Dalam situasi seperti ini, kita harus dapat menjelaskan, mengulang, dan klarifikasi. Menurut Tim Palo Alto “ketika dua orang sedang bersama, mereka berkomunikasi secara terus menerus karena mereka tidak dapat tidak berperilaku, bahkan, keheningan dan menghindari kontak mata juga merupakan komunikasi. Seseorang dapat saja tidak berkata apa

pun dan masih tetap mengatakan sesuatu”. Kelompok Palo Alto percaya bahwa apa pun yang kita lakukan , termasuk tidak mengacuhkan atau menolak untuk berbicara pada orang lain adalah komunikasi. Hal ini memperluas definisi komunikasi, membuatnya menjadi hampir sama dengan perilaku (Richard & Lynn, 2007:5-10).

Dalam kelompok, Organisasi, dan Masyarakat, Komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Didalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang memungkinkan kita untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama, dan pengembangan kepemimpinan (Ruben, 2013:17).

2. Pengertian Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok, orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri didepan loket bioskop, yang berbelanja kepasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggota nya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka.

Baron dan Byrne (1979) “kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok ada *sense of*

belonging yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain”. Para ahli psikologi dan sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok menjadi 4 dikotomi, primer-sekunder, *ingroup-outgroup*, rujukan-keanggotaan, deskriptif-prespektif. (Rachmat, 2013:139-140).

a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Charles Horton Colley (1909) Kelompok primer adalah kelompok yang terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja, hubungan emosional dengan keluarga, teman dekat, dan tetangga-tetangga yang dekat. Dan hubungan-hubungan lainnya yang terasa lebih akrab, lebih personal, dan lebih menyentuh hati. Kelompok sekunder secara sederhana, adalah lawan kelompok primer, dengan kata lain suatu hubungan yang tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Misalnya, organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

b. *Ingroup-Outgroup*

Ingroup adalah kelompok kita, dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder, untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas (*boundaries*), yang menentukan siapa yang termasuk orang dalam, dan siapa yang termasuk orang luar, dengan mereka yang termasuk dalam lingkaran *ingroup*, kita merasa terikat dengan semangat “kekitaan” (*we-ness*), semangat ini lazim disebut kohesi kelompok (*cohesiveness*).

c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Dalam penelitiannya pada mahasiswi-mahasiswi Bennington College, menemukan kenyataan yang mengherankan, banyak mahasiswi yang berasal dari keluarga konservatif berubah menjadi makin liberal dengan makin tingginya tingkat mereka di Bennington College perguruan tinggi yang memang beraliran liberal. Bennington College adalah kelompok keanggotaan mereka (*membership group*), tetapi tidak seluruhnya melihat pada college ini sebagai pedoman nilai yang mereka anut. Dari sini lahir definisi kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Jika anda menggunakan kelompok itu sebagai teladan bagaimana seharusnya bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan positif, dan jika anda menggunakan sebagaimana seharusnya kita tidak bersikap, maka kelompok tersebut menjadi kelompok rujukan negatif. Kelompok yang terikat dengan kita secara nominal adalah kelompok rujukan kita, sedangkan yang memberikan kepada kita identifikasi psikologis adalah kelompok rujukan.

d. Kelompok Deskriptif dan Preskriptif.

John F. Cragan dan David W. Wright (1980:45) membagi kelompok pada dua kategori, deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2006;135).

Komunikasi kelompok terkadang sangat membosankan, tetapi juga menciptakan keceriaan dan kesenangan. Komunikasi kelompok terkadang membatasi gerak kita, tetapi juga membentuk arah masa depan serta membuka peluang dalam hidup kita. Komunikasi kelompok diartikan Michael Burgoon sebagai, *“The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the member are able to recall personal characteristics of the other member accurately.”* (Wiryanto, 2006:46).

Kelompok itu sendiri juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Hal yang terpenting dalam kelompok tidak lah terletak pada seberapa anggota mengatakan sesuatu, tetapi bagaimana mereka memberikan respons atau tanggapan diantara mereka. Kelompok tidak bisa mengisolasi dirinya.

Kelompok merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Dalam suatu kelompok, pengalaman anggota berafiliasi dengan kelompok lainnya, memengaruhi apa yang akan dilakukan atau apa yang akan dikatakannya dalam kelompok itu. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok pada hakekatnya adalah komunikasi interpersonal karena komunikasi yang terjadi antar anggotanya biasanya bersifat face-to-face, pesan disampaikan secara lisan, tanpa perantara media sehingga umpan balik dapat disampaikan secara langsung (Morissan, 2013:332-334).

a. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu bagian dari komunikasi kelompok, Bales mengatakan bahwa suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Dengan kata lain perkataan antar komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dimana setiap individu mendapat kesan atau penglihatan satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagian perorangan. Sehingga dalam komunikasi kelompok kecil ini dimungkinkan interpersonal dan komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan dan rasional sifatnya (Efendy, 1986:162).

b. Komunikasi Kelompok Besar

Disebut juga (*large group communication*), Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang berjumlah banyak, dalam situasi komunikasi hampir tidak dapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal, dengan kata lain, kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan. Jadi dalam komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat nalar dalam segi penerimaannya. Ciri utamanya adalah heteroginitas, sehingga wabah mental sering terjadi, serta emosional lebih tinggi dan lain sebagainya (Mudjiono, 2006:114).

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang berlangsung secara sirkular, dialogis, dan bertanya jawab⁴.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi merupakan bentuk pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi yang berada dalam organisasi tertentu . Organisasi sendiri terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Komunikasi organisasi melibatkan manusia sebagai subyek yang terlibat dalam proses menerima, menafsirkan, dan bertindak atas informasi.

⁴ <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-komunikasi-kelompok-besar/> diakses pada tanggal 15 november 2016

Menurut Wiryanto, Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual⁵.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informl dari sebuah organisasi (Romli, 2014:2). Hubungan antar ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus pada manusia manusia yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organissi, metode dan teknik apa yang digunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor2 apa saja yang menjadi penghambat, dan sebagainya.

5. Teori Pemikiran Kelompok

Pemikiran kelompok adalah sebuah hasil langsung terhadap kepaduan kelompok yang telah dibahas beberapa bagian oleh Kurt Lewin pada Tahun 1930-an dan semenjak dilihat sebuah variabel penting dalam keefektifan

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi. diakses pada tanggal 26 april 2017

kelompok yang merupakan karya Irving Janis dan kolega nya. Kepaduan kelompok adalah tingkatan minat ganda diantara anggota kelompok. Dalam sebuah kelompok yang sangat padu, sebuah identifikasi ganda menjaga sebuah kelompok bersama-sama, kepaduan adalah sebuah hasil dari tingkatan yang semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan. Ini tidak membutuhkan anggota yang memiliki sikap yang sama, namun anggota yang menunjukkan sebuah tingkatan saling ketergantungan, bersandar pada satu sama lain untuk meraih tujuan yang diinginkan. Semakin kelompok padu, tekanan akan lebih mendesak anggota untuk menjaga kepaduan tersebut (LittleJohn, 2009:346-348).

Kepaduan dapat menjadi hal yang baik karena membawa anggotanya bersama dan mempererat hubungan antarpribadi.tetapi dalam penelitian nya Janis menemukan bahwa pemikiran kelompok dapat menghasilkan sesuatu yang negativ :

1. Kelompok membatasi diskusi hanya untuk beberapa alternatif tanpa mempertimbangkan kemungkinan kreatif, solusi nya terlihat jelas dan sederhana bagi kelompok, dan ada sedikit penggalan ide lain.
2. Posisi awal diberikan oleh sebagian besar anggota tidak pernah dikaji kembali untuk mencari hal yang tidak dapat diduga. Dengan kata lain, kelompok tidak kritis dalam menguji percabangan solusi.
3. Kelompok gagal untuk menguji kembali semua alternatif yang bukan dari mayoritas. Pendapat minoritas dengan cepat dibubarkan

dan diabaikan, tidak hanya oleh mayoritas, tetapi oleh semua yang awalnya sepihak.

4. Pendapat para ahli tidak dicari. Kelompok puas dengan pendapat dan kemampuannya sendiri untuk membuat keputusan dan mungkin merasa terancam oleh orang luar.
5. Kelompok sangat selektif dalam mengumpulkan dan menghadirkan informasi yang mendukung rencana.
6. Kelompok begitu percaya diri dengan ide-ide nya yang tidak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dari rencana. Ini tidak dapat diramalkan atau kemungkinan rencana gagal.

Semua hal ini adalah hasil dari pemikiran yang kurang kritis dan dari kelompok yang terlalu percaya diri. Janis yakin jawaban dari masalah pemikiran kelompok dengan mengikuti langkah-langkah ini dalam pengambilan keputusan :

1. Mendorong semua orang untuk menjadi evaluator. Kritis dan menunjukkan tempat mereka kapanpun mereka hadir.
2. Tidak memiliki pemimpin yang menyatakan sebuah pilihan dimuka umum.
3. Menyusun pembuatan kebijakan kelompok yang independen dan terpisah.
4. Membagi ke dalam kelompok kecil.
5. Membahas apa yang sedang terjadi dengan yang lainnya diluar kelompok.

6. Mengundang orang luar ke dalam kelompok untuk memberikan ide - ide-ide segar.
7. Menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda peringatan.
8. Memegang kesempatan kedua untuk mempertimbangkan kembali keputusan sebelum mengakhirinya.

Teori ini menekankan konstruksi sosial kelompok, apa yang mereka lakukan dan bagaimana tindakan ini menghasilkan sesuatu yang lebih besar daripada individu bahkan kelompok.

6. Hambatan Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam Cangara 2012:167) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut :

a. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan

telpon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

b. Gangguan Semantik dan Psikologis

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake,1979). Gangguan semantik ini sering terjadi karena :

1. Kata kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol simbol bahasa yang digunakan.

Seperti halnya dengan gangguan teknis, maka gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi. Banyak kecelakaan transportasi udara terjadi karna kesalahan semantik. Karena gangguan semantik dapat menimbulkan persepsi yang keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah. Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang yang menerima informasi untuk membuat praduga sementara (kesimpulan sementara) terhadap stimulasi yang

diterima oleh salah satu panca indra, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Yang terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

c. Rintangan Fisik

Rintangan Fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

d. Rintangan Status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

e. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Dalam studi yang pernah dilakukan oleh William (1974) tentang efektivitas pembaruan program KKN dipedesaan, ditemukan bahwa mahasiswa KKN cenderung menggunakan kerangka berpikir teoritis, sementara penduduk desa cenderung berpikir pada hal hal yang bersifat praktis. William lebih jauh menyatakan bahwa, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

f. Rintangan Budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai nilai yang dianut oleh pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara negara sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan kebiasaan lainnya.

7. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pola adalah “sistem”. Adapun yang dimaksud dengan “sistem” adalah “suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk

memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan”⁶. Endang Saifuddin Anshari (1982:194) mendefinisikan sistem sebagai suatu keseluruhan yang terdiri atas (yang dibina oleh) beberapa unsur (bagian-bagian elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara korelatif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan.

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Djamarah (dalam Rio Ricky,dkk, 2012).

8. Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah di gunakan dalam komunikasi. pola komunikasi terdiri dari pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular (Fitria Hani Aprina, 2014).

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> diakses pada tanggal 15 november 2016

anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu dengan bahasa juga menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif.

Sedangkan lambang nonverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, tangan, dan jari. Selain itu lambang non verbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang non verbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

2. Pola komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikasi pasif.

Sebagai contoh seorang ayah yang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam. Selain itu dalam komunikasi periklanan pola linier ini juga dapat digunakan karena respon dari konsumen sifat pasif, yaitu hanya mengkonsumsi tapi ada kalanya mendapat tanggapan balik yang berupa komplain. Sedangkan pola komunikasi menengah juga termasuk dalam pola ini karena pola komunikasi ini sifatnya searah, terutama dapat dipraktekkan dalam komunikasi organisasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan

komunikasikan. Dengan adanya umpan balik tersebut komunikasikan akan mengetahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan baliknya positif atau negatif. Dengan mengetahui umpan balik itu pula akan diperoleh hasil komunikasi yang lebih baik.

Dalam pola komunikasi sirkular ini umpan balik memang dapat terjadi secara langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, terutama umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak komunikasi yang telah dijalani. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikasikan atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikasikan lainnya.

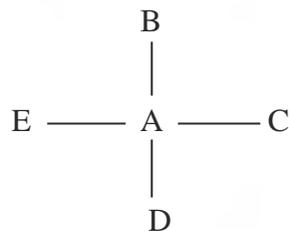
Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Pola sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi ini dilakukan antara komunikasikan dan komunikasikan saling mempengaruhi. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikasikan maupun komunikasikan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkular, akan memberi pengertian bahwa komunikasi perjalanannya secara memutar.

9. Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan bagian kelompok dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Peranan individu dalam organisasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi (S. Hariawan :2006). Ada lima jenis jaringan komunikasi, pola interaksi manusia Tubbs dan Moss, 2001 (Rio Ricky, dkk. 2012) yang terdiri dari:

1. Pola Interaksi Roda

Pola interaksi roda berpusat pada satu figur sentral yang berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota kelompok . Jadi pada jaringan ini seorang pemimpin bertindak sebagai pusat dari alur komunikasi kelompok. Pada pola ini pemimpin menjadi pusatnya jadi ia dengan bebas dapat berkomunikasi dengan semua anggota. Namun sebaliknya, anggota tidak bisa berkomunikasi pada anggota lain dan harus berkomunikasi melalui pemimpin.



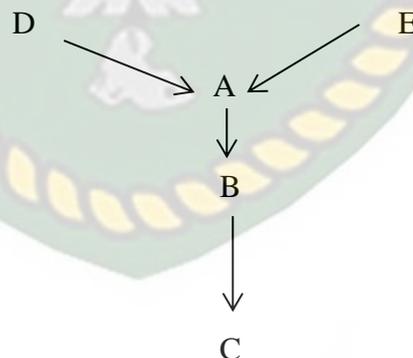
2. Jaringan atau Pola Interaksi Rantai

Pola interaksi rantai merupakan adalah pola yang bersituasi dimana tiga orang hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang bersebelahan dengannya. Pola rantai secara kaku mengikuti rantai komando formal.



3. Jaringan atau Pola Komunikasi Y

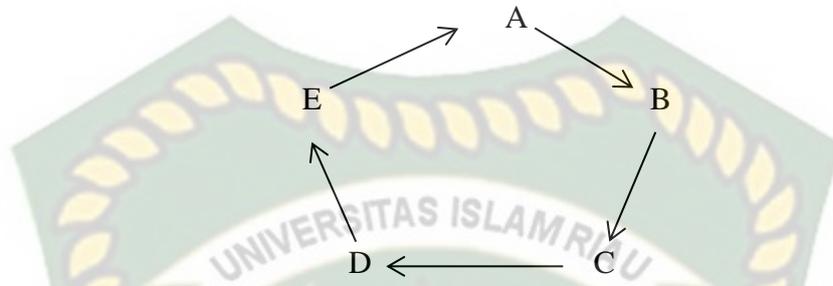
Pola komunikasi Y adalah pola yang menganut sistem yang hampir sama dengan pola interaksi rantai, tetapi dalam pola komunikasi Y memiliki posisi tengah yang menjadi perantara, tapi posisi tengah tidak dapat menjangkau semua anggota.



4. Jaringan atau Pola Komunikasi Lingkaran

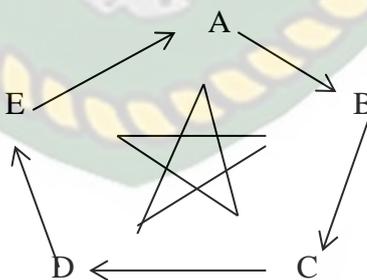
Pola komunikasi lingkaran merupakan pola komunikasi yang lebih bersifat dinamis dalam penyebaran pesan, karena setiap orangnya

terhubung dan dapat saling berkomunikasi dengan dua orang yang bersebelahan dengannya.



5. Jaringan atau Pola Komunikasi *All Channel*

Pola *all Channel* adalah pola yang memiliki saluran yang terbuka, jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi.



a. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah "suatu proses pada seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat

menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal.

2. Pola

Pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu yang membentuk rangkaian unsur- unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

3. Komunitas

Adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki suatu ketertarikan dibidang yang sama. Dan membentuk suatu organisme dengan memiliki tujuan yang sama. Dan juga individu-individu didalam nya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

4. Film

Merupakan suatu karya seni yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas

sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, pringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi.

b. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Fakultas Jurusan	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1.	Suryo Heriawan. Fakultas Komunikasi dan Informatika Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri) / 2016	Pola yang sering digunakan oleh Ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kestiakawan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan komunitas vespa, tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.
2.	Fitria Hani Aprina. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Bandar Lampung.	Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik Gerak Tari Tradisional Pada Anak (studi pada Sanggar Tari Sasana Budaya Bandar Lampung)/2014	Penelitian menunjukkan Komunikasi kelompok yang tercipta, dapat mendekatkan satu dengan yang lainnya, dan membuat suatu kelompok sanggar tari menjadi kompak dan solid. Oleh karena itu, komunikasi kelompok merupakan faktor yang sangat penting demi tercapainya tujuan suatu sanggar tari. digunakan

			<p>untuk menunjang komunikasi verbal mereka dengan mencontohkan gerakan tari dengan menggerakkan anggota tubuh.</p> <p>Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang fungsi, makna, dan bentuk ungkapan larangan.</p>
3.	<p>Nova Puspita Hanum. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru.</p>	<p>Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) Indonesia Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Tahun 2014 di Kota Pekanbaru</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pertama pendekatan Komunikasi Kelompok PPI kepada calon paskibraka ini dilakukan secara dua arah dan Interaksi terjadi dengan siapapun diantara panitia, pelatih, dan pembina, dengan menggunakan jaringan komunikasi berbentuk pola semua saluran. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pemilihan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu.</p>

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, terdapat persamaan dan perbedaannya, yaitu:

1. Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan pada penelitian sama-sama membahas mengenai pola komunikasi kelompok, dan metode yang digunakan sama-sama

menggunakan metode kualitatif dengan melalui wawancara dan observasi.

2. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Pada perbedaannya terdapat pada lokasi atau tempat penelitian, dan objek penelitian ini membahas tentang pola komunikasi kelompok dalam meningkatkan produktivitas pembuatan film, sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang pola komunikasi kelompok dalam menjalin hubungan solidaritas, penguasaan teknik gerak tari tradisional, dan pembinaan karakter patriotik.

